



## **Abstract**

The 2016 Brexit referendum was held in 23 June 2016. It had resulted in 51.9% of the people wanting to leave the EU ending their more than 40 years old relationship. However, this is not a consensus vote between the four UK countries as Scotland and Northern Ireland voted to remain. On one side, England and Wales have a majority of leave vote with 53.4% and 52.5% each, while Scotland and Northern Ireland achieved a huge majority in remain vote with 62.0% and 55.8% respectively. Therefore, the aim of this research is to show how 2016 Brexit referendum result conveys information on the differences in opinion between countries in the UK. This research uses four models stated in Andrew Heywood's Voting Behavior Theory to better understanding this issue. First, Dominant Ideology model is used to understand how voting pattern is influenced by Eurosceptic ideology. Second, Party Identification model shows how political party support determines how people vote. The third one is Rational Choice model which shows how voting in a referendum, or an election is related to the personal interest of each voter which in this case is economic consequence issue. The last model, Sociology model, connects voting pattern with the social background of each voter in a referendum. The research found that based on the Voting Behavior theory shows that the result of 2016 Brexit referendum is the depiction of the difference in opinion of each country on issues based on each model.



## Abstraksi

Referendum Brexit berlangsung pada tahun 2016 pada tanggal 23 Juni 2016 yang menghasilkan 51.9% masyarakat memilih untuk meninggalkan Uni Eropa, mengakhiri hubungan kerjasama yang telah berusia lebih dari 40 tahun. Namun, hasil tersebut bukan merupakan keputusan konsensus antara keempat negara Britania Raya. Pada satu sisi, Inggris dan Wales mendapatkan hasil pilihan *Leave* (keluar) mayoritas dengan perolehan suara 53.4% dan 53.5%, sedangkan Skotlandia dan Irlandia Utara mendapat hasil mayoritas tinggi untuk pilihan *Remain* (tinggal) dengan 62.0% dan 55.8%. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa hasil referendum Brexit tahun 2016 dapat menggambarkan perbedaan opini antara keempat negara di Britania Raya. Penelitian ini menggunakan empat model dalam teori *Voting Behavior* oleh Andrew Heywood. Pertama, model Dominasi Ideologi digunakan untuk memahami bagaimana pola pemilih dipengaruhi oleh ideologi *Euroscepticism*. Kedua, model Identifikasi Partai menunjukkan bagaimana dukungan partai politik menentukan bagaimana masyarakat menentukan pilihan. Model ketiga adalah model Pilihan Rasional yang menunjukkan bagaimana sebuah pilihan dalam referendum atau pemilu berkaitan dengan kepentingan pribadi yang dalam hal ini merupakan isu konsekuensi ekonomi. Model terakhir, model Sosiologi, menghubungkan pola pemilihan dengan latar belakang sosial pemilih dalam referendum. Penelitian ini menemukan bahwa teori *Voting Behavior* menunjukkan bahwa hasil *Brexit Referendum* tahun 2016 adalah gambaran dari perbedaan opini terhadap isu – isu berdasarkan model – model tersebut.

***Kata kunci: Britania Raya, Uni Eropa, Brexit Referendum, Perilaku Voting, Euroscepticism***